

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG HIPERTENSI DENGAN
TINDAKAN PENCEGAHAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI
PUSKESMAS KALASAN

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Keperawatan (S1)



Oleh :

Monika Sayori

KP.19.01.376

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA SEKOLAH TINGGI
ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA YOGYAKARTA**

2026



NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG HIPERTENSI DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI PUSKESMAS KALASAN

Disusun oleh :
Monika Sayori
KP.19.01.376

Telah diseminarkan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 23 April 2026

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Sri Herwiyanti, M.S

Penguji II

Fransiska Tatto DL., S.Kep., Ns., M.Kes

Penguji III

Nur Anisah, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kj

Neskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan
Yogyakarta, 24 juli 2026

Ketua Prodi Keperawatan Program Sarjana

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.
WIRA HUSADA YOGYAKARTA





PERNYATAAN NASKAH PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Monika Sayori

Nim : KP.19.01.376

Program : Ilmu Keperawatan (S1)

Judul Penelitian : Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Tindakan Pencegahan Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Kalasan

Dengan ini saya setuju naskah ringkasan penelitian yang telah disusun dipublikasikan/ tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum.

Yogyakarta, 27 Juli 2026

Pembimbing Utama

Fransiska Tatto D.L., S.Kep., Ns., M.Kes

Pembimbing Pendamping

Nur Anisah, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kj



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG HIPERTENSI DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI PUSKESMAS KALASAN

Monika Sayori¹, Fransiska Tatto D.L², Nur Anisah³

INTISARI

Latar Belakang: Hipertensi merupakan keadaan tekanan darah yang melebihi ambang batas wajar. Hipertensi dikenal sebagai kondisi di mana nilai tekanan darah bagian atas mencapai di atas 140% mmHg serta nilai tekanan darah bagian bawah melebihi 90 mmHg. Hipertensi, yang dikenal sebagai “penyakit senyap”, menjadi penyebab kematian terbesar ketiga setelah gangguan kardiovaskular dan kanker (Kemenkes RI, 2018).

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Tindakan Pencegahan Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Kalasan”.

Metode Penelitian: Desain penelitian yang digunakan merupakan jenis cross-sectional, yakni desain riset yang mengukur atau observasi dalam waktu bersamaan pada satu periode tertentu. Populasi pada penelitian ini adalah lansia hipertensi yang ada di Puskesmas Kalasan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel acak dengan sampel sebanyak 26 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan analisa data menggunakan uji *Spearman Rank*.

Hasil: Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank* antara hubungan tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan tindakan pencegahan hipertensi pada lansia di puskesmas kalasan, di dapatkan hasil dengan nilai p value =0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka ditemukan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan hipertensi.

Kesimpulan: Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan hipertensi.

Kata Kunci: *Tingkat Pengetahuan, Pencegahan Hipertensi*

¹ Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT HYPERTENSION AND HYPERTENSION PREVENTION MEASURES IN THE ELDERLY AT THE KALASAN PUBLIC HEALTH CENTER

Monika Sayori¹, Fransiska Tatto D.L², Nur Anisah³

ABSTRACT

Beckground: Hypertension is a condition where blood pressure exceeds normal limits. Hypertension is defined as a condition in which the upper blood pressure reading reaches above 140 mmHg and the lower blood pressure reading exceeds 90 mmHg. Hypertension, known as the “silent disease,” is the third leading cause of death after cardiovascular disease and cancer (kemenkes RI, 2018).

Objective: To find out “The Relationship Between the Level of Knowledge About Hypertension and Hypertension Prevention Measures in the Elderly at the Kalasan Community Health center”.

Methods: The research design used was cross-restional, a research design that measures or observes simultaneously over a specific period. The population in this studi was elderly people with hypertension at the Kalasan Communtiy Health Center. The sampling technique used was random sampling with a sample of 26 respondents. Data colletion used a questionnaire, and data analysis used the Spearman Rank test.

Results: Based on the result of the Spearman Rank test between the relationship between the level of knowledge about hypertension and hypertension prevention measures in the elderly at the Kalasan Community Health Center, the results obtained were with a p value of 0.000 ($p < 0.05$). Based on these results, a significant relationship was found between the level of knowledge and hypertension prevention.

Conclusion: There is a significant relationship between the level of knowledge and hypertension prevention measures.

Keywords: *Level of Knowledge, Prevention of Hypertension.*

¹ Students of Nursing Science Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturers STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturers STIKES Wira Husada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Hipertensi dikenal sebagai kondisi di mana nilai tekanan darah bagian atas mencapai di atas 140 mmHg serta nilai tekanan darah bagian bawah melebihi 90 mmHg, menurut hasil dua kali pemeriksaan dengan interval lima menit saat pasien dalam kondisi rileks (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016 dalam Sari Y, Susanti E, 2016). Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2015 mencatat bahwa sekitar 1,13 miliar penduduk di seluruh dunia mengidap tekanan darah tinggi, yang berarti satu di antara setiap tiga individu didiagnosis mengalami keadaan ini. Prevalensi hipertensi menunjukkan tren peningkatan berkelanjutan, dengan proyeksi pada tahun 2025 diperkirakan akan mencapai 1,5 miliar penderita. Diestimasi bahwa setiap tahun ada sebanyak 9,4 juta orang yang meninggal dunia disebabkan oleh tekanan darah tinggi dan efek sampingnya. Pada dasarnya, hipertensi merupakan keadaan tekanan darah yang melebihi ambang batas wajar. Berdasarkan informasi dari *American Heart Association* (AHA, 2017) menyatakan bahwa kondisi tekanan darah yang meningkat dalam periode yang berkepanjangan dapat mengakibatkan kerusakan pada organ penting seperti ginjal, jantung, dan otak jika tidak mendapat penanganan medis sejak awal. Proyeksi untuk tahun 2025 menunjukkan bahwa sekitar satu miliar orang di seluruh dunia akan menghadapi tekanan darah tinggi, dengan dua per tiga dari angka tersebut berada di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia.

Data dari laporan WHO tentang penyakit tidak menular (*Global Status Report On Non-Communicable Disease*) menunjukkan bahwa tingkat kejadian tekanan darah tinggi pada individu dewasa yang berusia 18 tahun ke atas mencapai angka 22% secara global. Hipertensi menjadi faktor kontributor utama dalam 40% mortalitas yang disebabkan oleh penyakit kardiovaskular dan 51% kematian disebabkan oleh cerebrovascular accident (World Health Organization, 2014). Di tingkat nasional, hipertensi menduduki posisi teratas sebagai penyakit non-komunikable yang paling dominan di Indonesia dengan prevalensi 57,6%. Indikasi peningkatan signifikan ini tercermin dari data kunjungan pasien hipertensi di fasilitas pelayanan kesehatan primer yang menunjukkan tren naik dari tahun ke tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Menurut informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan staf Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman yang dilaksanakan pada 16 Januari 2023, diperoleh data proyeksi penderita hipertensi tahun 2022 pada populasi dewasa berusia ≥ 18 tahun mencapai 46.413 individu, mencakup kedua jenis kelamin. Distribusi geografis menunjukkan bahwa Kecamatan Kalasan memiliki prevalensi hipertensi tertinggi dengan jumlah kasus sebesar 4.217 populasi.

Survei lanjutan yang dilakukan di Puskesmas Kalasan pada 11 Mei 2024 mengungkapkan data spesifik terkait hipertensi pada kelompok lansia middle-age (60-74 tahun), yang tercatat sebanyak 364 kasus dari total populasi yang terdaftar di wilayah pelayanan puskesmas kalasan tersebut.

Menurut hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan tujuh orang lansia di fasilitas pelayanan kesehatan primer, ditemukan bahwa seluruh partisipan menunjukkan keterbatasan pengetahuan mengenai manajemen hipertensi, meliputi aspek perawatan, manifestasi klinis, etiologi, komplikasi, dan modalitas terapi. Lebih spesifik, 4 dari 7 responden (57,1%) menunjukkan ketidaktahuan terkait restriksi dietary dan masih melakukan konsumsi natrium dalam bentuk garam dapur. Evaluasi terhadap perilaku preventif mengungkapkan bahwa seluruh responden hanya melakukan pemeriksaan kesehatan secara pasif ketika berkunjung ke puskesmas. Implementasi strategi pencegahan yang dilakukan masih suboptimal, tercermin dari rendahnya adherence terhadap regimen pengobatan, manajemen dietary yang inadeguat, dan frekuensi monitoring kesehatan yang tidak teratur, yang berkontribusi terhadap progresivitas hipertensi.

METODE

Studi tersebut mengaplikasikan pendekatan berbasis data numerik, melalui desain penelitian yang bersifat korelasional, pendekatan *cross-sectional*. Sampel yang ada pada penelitian ini adalah semua lansia yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebanyak 26 responden. Metode pengumpulan data menggunakan teknik total sampling. Alat dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Data di olah dan di analisis menggunakan *Spearman Rank*.

HASIL

a. Analisi Univariat

Subjek penelitian ini merupakan lanjut usia penderita hipertensi dengan kisaran umur 60-74 tahun. Total partisipasi yang ikut serta dalam studi ini adalah 26 responden. Menurut hasil penelitian yang telah dilaksanakan kepada 26 responden. Dapat dideskripsi ciri-ciri jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagai berikut:

Tabel 4. 1

Karakteristik Responden Di Puskesmas Kalasan				
No	Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	Persen%
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	9	36.6
		Perempuan	17	65.4
2	Usia	60-62	7	26.9
		63-65	6	23.1
		66-68	5	19.2
		69-71	4	15.4
		72-74	4	15.4
3	Pendidikan	Tidak Sekolah	9	34.6
		SD	7	26.9
		SMP	5	19.2
		SMA	4	15.4
		S1	1	3.8
4	Pekerjaan	Petani	20	76,9
		IRT	5	19,2
		PNS	1	3,8
Total			26	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil penelitian 4.1 memperlihatkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi berjenis kelamin wanita dengan karakteristik responden di puskesmas kalasan, dengan jumlah sebanyak 17 responden (65.4%), dan

minoritas yang menderita hipertensi paling rendah yaitu berjenis kelamin pria dengan jumlah sebanyak 9 responden (36.6%).

Berdasarkan temuan yang ada pada tabel 4.1 dilihat bahwa jumlah umur beserta ciri-ciri responden di puskesmas kalasan yang mengalami hipertensi dengan jumlah tertinggi yang berusia 60-62 tahun terdiri 7 responden (26.9%), dan responden yang menderita tekanan darah tinggi berumur sedikit antara 69-71 tahun dan responden berusia 72-74 terdiri dari 4 responden (15.4%)

Menurut temuan yang tertera di tabel 4.1, dapat disimpulkan bahwa jumlah pendidikan dengan ciri-ciri responden di puskesmas kalasan, dengan jumlah paling terbanyak tidak sekolah yaitu 9 responden (34.6%) dan jumlah sedikit S1 yaitu 1 responden (3.8%),

Berdasarkan temuan yang terdapat di tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah pekerjaan petani dengan karakteristik responden di puskesmas kalasan, dengan jumlah terbanyak 20 responden (76.9%) dan jumlah sedikit PNS yaitu 1 responden (3.8%).

Tabel 4. 2

Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Hipertensi Di
Puskesmas Kalasan

Kategori	Frekuensi	Persen%
Baik	17	65.4
Cukup	9	34.6
Total	26	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan analisa yang terdapat pada tabel 4.2 terlihat bahwa jumlah pemahaman lanjut usia mengenai tekanan darah tinggi di puskesmas kalasan, dengan kategori jumlah terbanyak baik ada 17 responden atau (65.4%), sementara kategori cukup sebanyak 9 responden atau (34.6%).

Tabel 4. 3
Distribusi Tindakan Pencegahan Responden Tantang Hipertensi Di
Puskesmas Kalasan

Kategori	Frekuensi	Persen%
Baik	17	65.4
Cukup	9	34.6
Total	26	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil studi yang tercantum di tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah tindakan pencegahan tekanan darah tinggi pada lansia di puskesmas kalasan, kategori baik dengan jumlah terbanyak adalah 17 lansia (65.4%), sementara kategori cukup dengan jumlah paling sedikit adalah 9 lansia (34.6%).

b. Analisi Bivariat

Tabel 4. 4
Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Tindakan
Pencegahan Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Kalasan

Pengetahuan	Pencegahan Hipertensi				Total	(%)	Nilai P
	Baik		Cukup				
	(n)	(%)	(n)	(%)			
Baik	16	61.5	1	3.8	17	65.4	0.000
Cukup	1	3.8	8	30.8	9	34.6	
Total	17	65.4	9	34.6	26	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Merujuk pada tabel 4.4 memperlihatkan bahwa dari total 26 responden yang memiliki pemahaman terkait upaya preventif hipertensi, ditemukan responden dengan level pemahaman baik disertai upaya pencegahan hipertensi yang baik sebanyak 16 responden (61.5%), dan responden yang memiliki level pemahaman baik akan tetap usaha pencegahan tekanan darah tinggi yang cukup jumlah 1 responden (3.8%)

Sementara itu untuk level pemahaman yang cukup disertai upaya dengan pencegahan Hipertensi yang baik terdapat pada 1 responden (3.8%), sementara tingkat pengetahuan yang cukup tentang pencegahan hipertensi ada pada 8 responden (30.8%). Hasil dari pengujian *Spearman Rank* yang telah dilakukan menunjukkan bawah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkata pengetahuan dengan pencegahan hipertensi dengan hasil nilai *p value* =0,000 ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Temuan dari penelitian yang terdapat pada tabel 4.1 memperlihatkan bahwa perempuan adalah kelompok yang paling tinggi menderita hipertensi, dengan jumlah 17 responden (65,4%), sedangkan laki-laki menyampai 9 responden (36,6%).

Asumsi yang diambil oleh peneliti mengenai hal ini muncul karena para orang tua di puskesmas kalasan sebagian besar perempuan memiliki riwayat hipertensi karena tingkat stres mereka lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Secara umum, pria mempunyai kemungkinan terkena hipertensi yang lebih besar dibandingkan wanita, namun saat memasuki usia paruh baya dan lebih tua angka kejadian pada wanita akan meningkat, yang menunjukkan bawah terjadinya hipertensi dipengaruhi oleh jenis kelamin.

Perbedaan jumlah ini mungkin terjadi karena berbagai alasan. Salah satunya adalah proporsi jumlah perempuan lanjut usia yang tambah tinggi dibandingkan laki-laki di Masyarakat. Hal ini didukung oleh informasi dari Badan Pusat Statistik (2021) yang menyebutkan bawah usia harapan hidup untuk wanita lebih lama dibandingkan dengan pria, sehingga pada kelompok usia orang tua, jumlah wanita cenderung lebih banyak.

Selain itu menurut Kemenkes RI (2018), hormon estrogen pada perempuan sebelum menopause memberikan perlindungan terhadap tekanan darah tinggi, namun setelah menopause, resiko hipertensi meningkat seiring dengan penurunan kadar hormon tersebut. Temuan ini

sejalan dengan teori yang diusulkan oleh Sunaryo (2016) yang menyebutkan bahwa wanita lansia lebih rentan mengalami berbagai penyakit degeneratif seperti hipertensi karena adanya perubahan fisiologis dan hormonal.

Studi ini juga konsisten dengan temuan penelitian oleh Rahmawati (2020) di kabupaten Karanganyar, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden lansia hipertensi adalah perempuan (sekitar 62,9%). Temuan serupa juga diungkapkan oleh Hartati (2017) di puskesmas temindung samarinda, di mana perempuan mendominasi jumlah penderita hipertensi pada kelompok lansia.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan temuan studi yang terdapat pada tabel 4.1 terlihat bahwa mayoritas responden lansia dengan hipertensi di puskesmas kalasan terdiri dari kelompok umur 60-62 tahun (lansia awal) dengan jumlah 7 responden (26,9%), serta usia 65-71 tahun sebanyak 4 responden (15,4%), dan usia 72-74 tahun juga sebanyak 4 responden (15,4%) yang tergolong dalam kategori lansia awal menurut klasifikasi *World Health Organization* (WHO). Kategori ini merupakan fase awal lansia yang secara fisiologis mulai menunjukkan tanda-tanda penurunan fungsi tubuh akibat proses penuaan.

Asumsi peneliti tentang orang tua di puskesmas kalasan yang kerap mengalami hipertensi adalah disebabkan oleh banyaknya lansia yang masih relative muda dan aktif dalam berbagai aktifitas atau pekerjaan sehari-hari, yang mengakibatkan mereka kadang-kadang melupakan kesehatan mereka sendiri, seperti pola makan, istirahat, dan pengelolaan stres, yang merupakan faktor penting dalam pencegahan hipertensi.

Semakin bertambah usia, fungsi sistem organ seperti kardiovaskuler, ginjal, dan saraf mengalami penurunan. Proses ini menyebabkan resistensi vaskuler meningkat, penurunan elastisitas pembuluh darah, serta perubahan sistem hormonal yang berperan dalam regulasi tekanan darah, yang berakibat pada peningkatan risiko terjadinya tekanan darah tinggi.

Faktor usia turut mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Menurut Sunaryo (2016), usia merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pengetahuan, dimana semakin tua seseorang, kemampuan menerima informasi cenderung menurun, khususnya bila tidak didukung dengan pendidikan yang memadai. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hartati (2017) yang menunjukkan bahwa lansia dengan usia lebih tua cenderung memiliki pengetahuan yang masih kurang tentang tekanan darah tinggi, yang berdampak pada tindakan pencegahan yang tidak optimal.

Selain itu hasil penelitian Murjiran dan Setiawan (2017) juga menemukan bahwa lansia usia lanjut lebih banyak yang memiliki pengetahuan cukup atau kurang mengenai hipertensi, yang menyebabkan masih rendahnya praktik pencegahan seperti pola diet yang baik, kepatuhan minum obat, dan latihan fisik.

Dengan demikian, usia adalah salah satu faktor penting untuk diperhatikan dalam upaya pencegahan hipertensi pada lansia. Lansia yang berusia lebih tua perlu mendapatkan edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan mental mereka agar dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi dalam menerapkan gaya hidup sehat sebagai bentuk pencegahan terhadap hipertensi.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Menurut temuan studi yang terdapat pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa kebanyakan lansia yang menderita hipertensi menunjukkan tingkat pendidikan tidak sekolah sejumlah 9 responden (34.6%) termasuk dalam kategori pendidikan rendah, sedangkan pendidikan S1 hanya sebanyak 1 responden (3,8%).

Asumsi peneliti di puskesmas kalasan pendidikan sendiri bisa dilihat mayoritas responden banyak yang tidak bersekolah namun ini tidak dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan mereka karena sebelumnya lansia-lansia tersebut pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan. Pendidikan sendiri pun merupakan salah satu faktor penting

yaitu memengaruhi tingkat pemahan individu, termasuk dengan hal pencegahan tekanan darah tinggi.

Penelitian ini selaras dengan pandangan Notoatmodjo (2014) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi level pendidikan individu, maka ia lebih mudah menerima serta memahami informasi yang berkaitan dengan kesehatan. Pendidikan renda dapat menyebabkan pemahaman terhadap penyakit tidak menular seperti tekanan darah tinggi menjadi terbatas.

Temuan ini juga sejalan oleh penelitian Rahmawati (2020) yang menyebutkan bawah mayoritas responden dengan tingkat pendidikan rendah mempunyai pemahaman yang kurang tentang tekanan darah tinggi dan tindakan pencegahannya. Begitu juga dengan hasil penelitian oleh Hartati (2017) di puskesmas temindung samarinda yang menunjukkan bawah pendidikan rendah menjadi faktor utama keterbatasan pengetahuan lansia tentang derajat hipertensi.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Menurut temuan studi yang terdapat pada tabel 4.1 menunjukan bawah mayoritas pekerjaan responden adalah petani sebanyak 20 responden (76.9%) sedangkan jumlah responden dengan pekerjaan sebagai PNS merupakan yang paling sedikit, yaitu sebanyak 1 orang (3,8%). Peneliti berasumsi bawah di wilaya kerja puskesmas kalasan sebagian besar perempuan berstatus sebagai ibu rumah tangga, sehingga menyebabkan banyak responden dengan pekerjaan sebagai petani. Jenis pekerjaan ini berpengaruh juga terhadap tangkat aktifitas fisik harian serta gaya hidup yang terkait dengan pola makan dan pengelolaan stres.

Pekerjaan merupakan salah satu faktor eksternal yang berdampak pada tingkat pemahaman seseorang. Menurut Notoatmodjo (2014), pekerjaan memengaruhi kemampuan individu dalam menerima informasi serta edukasi kesehatan. Lansia yang masih aktif bekerja atau memiliki akses terhadap nformasi kesehatan relatif memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang hipertensi serta tindakan pencegahannya dibandingkan dengan lansia yang tidak bekerja atau memiliki pekerjaan yang bersifat pasif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hartati (2017) yang menyatakan bahwa pekerjaan berpengaruh terhadap pengetahuan lansia terkait hipertensi. Lansia yang masih bekerja cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tidak bekerja karena adanya keterpaparan terhadap informasi dari lingkungan pekerjaan.

5. Tingkat Pengetahuan Lansia Tentang Hipertensi

Berdasarkan analisis yang ditampilkan pada tabel 4. 2, terdapat 17 responden (65. 4%) yang menunjukkan tingkat pemahaman yang baik, sementara 9 responden (34. 6%) memiliki pengetahuan yang cukup.

Penulis berasumsi bahwa sebagian besar lanjut usia memiliki pemahaman yang baik karena lansia di Puskesmas Kalasan sebelumnya telah memperoleh edukasi atau program kesejahteraan dari tenaga kesehatan di puskesmas tersebut. Lanjut usia yang mempunyai pengetahuan yang memadai umumnya cenderung melakukan tindakan preventif yang mampu diperkirakan guna mencegah hipertensi. Akan tetapi, mayoritas lansia yang memperoleh informasi terbatas belum tentu menjalankan upaya yang optimal guna menghindari terjadinya hipertensi, seperti mengonsumsi buah dan sayur-sayuran, pola makan bergizi, membatasi konsumsi kafein serta menghentikan kebiasaan merokok, melakukan olahraga teratur dan hidup sehat, mempertahankan bobot tubuh yang ideal, membatasi makanan berlemak, mengurangi konsumsi makanan tinggi kadar lemak, serta menghindari minuman beralkohol. Kondisi tersebut dapat terjadi dikarenakan setiap individu dapat memperoleh pengetahuan melalui bermacam-macam sumber, ataupun dari lingkungan sekitar maupun lewat media digital, dan lain-lain.

Tingkat pengetahuan yang dimiliki individu sangat berpengaruh dalam menentukan gaya hidup sehat, terutama pada lansia yang mengalami berbagai perubahan fisiologis. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan hasil dari proses pembelajaran, yang muncul setelah individu melakukan persepsi sensori pada objek atau fenomena spesifik. Lansia yang berpengetahuan baik lebih mampu mengenali faktor

resiko hipertensi serta melakukan pencegahan secara mandiri seperti menjaga pola makan, olahraga teratur, dan kepatuhan terhadap pengobatan.

Namun, faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, dan akses terhadap informasi kesehatan juga memengaruhi tingkat pengetahuan. Lansia dengan pendidikan rendah atau yang tidak bekerja biasanya memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah karena ketidakmampuan dalam memahami informasi medis yang kompleks.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Mujiran & Setiyawan (2017) di puskesmas Jenawi, Karangayar, yang menemukan pemahaman lansia terkait hipertensi mayoritas berada pada kategori cukup (43,6%) dan baik (50,9%). Lansia yang berpengetahuan baik kecenderungan lebih tinggi dalam menerapkan upaya pencegahan hipertensi.

Sebaliknya, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Rahmawati (2020) di desa Blulukan, Karanganyar, yang kurang (47,4%) dan cenderung tidak melakukan upaya pencegahan secara optimal.

6. Tindakan Pencegahan Hipertensi Pada Lansia

Berdasarkan temuan penelitian yang disajikan pada tabel 4.3 menunjukkan responden yang melakukan tindakan pencegahan hipertensi kebanyakan baik terdiri dari 16 responden (61,5%) sedangkan responden yang melakukan tindakan pencegahan hipertensi tidak banyak dengan kategori cukup berjumlah 10 responden (38,5%)

Peneliti berasumsi bahwa lanjut usia yang melakukan upaya preventif hipertensi dengan baik disebabkan oleh sebagian lansia di Puskesmas Kalasan memahami jenis makanan yang perlu dihindari, meskipun masih terdapat sebagian lansia lainnya yang belum mengetahui makanan apa saja yang seharusnya dibatasi dalam mengkonsumsinya.

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan domain penting yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Lansia dengan pengetahuan baik mengenai hipertensi (pengertian, penyebab, gejala, komplikasi, dan pencegahan) cenderung melakukan

upaya pencegahan seperti menjaga pola makan, rutin berobat, dan melakukan olahraga teratur.

World Health Organization (WHO, 2021) juga menekankan bawah pengendalian hipertensi pada lansia sangat bergantung pada penerapan gaya hidup sehat. Mubarak & Chayatin (2009) menyatakan bawah salah satu strategi penting dalam mencegah hipertensi adalah pendidikan kesehatan yang efektif untuk lansia, yang meningkatkan kesadaran mereka terhadap faktor risiko dan pentingnya pengelolaan gaya hidup.

Wulandari (2021) menemukan adanya korelasi yang bermakna antara level pemahaman lanjut usia dengan upaya preventif hipertensi, dimana lansia yang mempunyai pemahaman lebih baik cenderung menerapkan upaya pencegahan yang lebih optimal.

7. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Tindakan Pencegahan Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Kalasan

Sesuai dengan temuan yang terdapat pada tabel 4.4 menunjukkan dalam kategori pengetahuan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik berjumlah 17 orang (65.4%) dan kategori pencegahan hipertensi sebanyak 16 responden (61.5%). Hasil dari pengujian *Spearman Rank* yang telah dilakukan menunjukkan bawah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkata pengetahuan dengan pencegahan hipertensi dengan hasil nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$).

Peneliti beranggapan bawah pengetahuan baik dilakukan oleh lansia memberikan pengaruh yang signifikan tentang upaya preventif tekanan darah tinggi. Tingkat pengetahuan responden mengenai pencegahan hipertensi tergolong baik, namun keadaan ini belum dapat diketahui sebagai elemen penyebab terjadinya penyakit hipertensi.

Hasil ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bawah pengetahuan menjadi salah satu faktor dominan dalam bentuk sikap dan perilaku individu terhadap kesehatan. Semakin besar pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan dalam melakukan tindakan kesehatan secara sadar dan bertanggung jawab.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hartati (2017) yang menyebutkan bahwa ditemukan korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan lansia terhadap hipertensi dengan upaya pencegahan di puskesmas temindung samarinda. Begitu pula penelitian Mujiran dan Setiyawan (2017) di puskesmas jenawi Karanganyar yang menunjukkan bahwa lanjut usia yang memiliki pemahaman yang baik cenderung menerapkan tindakan preventif yang lebih optimal.

Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian Hartati (2017), yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pemahaman orang tua mengenai hipertensi dengan tindakan preventif tekanan darah tinggi di Puskesmas Temindung Samarinda ($p = 0,000$).

Mujiran dan setiyawan (2017) di UPT puskesmas jenawi Karanganyar yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan lansia berkorelasi kuat dengan pencegahan hipertensi.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil studi yang telah disampaikan sebelumnya, oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden di puskesmas kalasan yaitu jenis kelamin yang paling banyak mengalami hipertensi (65.4%). Usia yang paling banyak mengalami hipertensi (23.1%). Pendidikan yang paling banyak mengalami hipertensi (34.6%). Pekerjaan yang paling banyak mengalami hipertensi (76.9%).
2. Pengetahuan lanjut usia tentang tekanan darah tinggi di puskesmas kalasan yaitu kelompok baik (65,4%) orang lanjut usia dan kelompok cukup sebanyak (34,6%) orang lanjut usia.
3. Tindakan pencegahan tekanan darah tinggi pada orang tua di puskesmas kalasan yaitu kategori baik sebanyak (61,5%) orang tua, dan cukup sebanyak (27,3%) orang tua.
4. Ditemukan adanya hubungan signifikan antara “Tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan tindakan pencegahan hipertensi pada lansia di puskesmas kalasan.

SARAN

1. Bagi pihak pengelola STIKES Wira Husada Yogyakarta
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi institusi serta menjadi referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya di bidang keperawatan komunitas.
2. Bagi pihak pengelolah puskesmas kalasan.
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan bahan masukan bagi petugas kesehatan di Puskesmas Kalasan.
3. Bagi kelompok lansia
Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi tambahan serta panduan untuk meningkatkan pemahaman mengenai kasus hipertensi serta upaya pencegahannya.
4. Bagi para mahasiswa
Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber referensi informasi untuk mengidentifikasi seberapa besar proporsi lansia yang memiliki pemahaman tentang hipertensi dan upaya pencegahannya.
5. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sumber rujukan untuk peneliti berikutnya dan berpotensi untuk disempurnakan lebih lanjut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji Syukur penulis memanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Tindakan Pencegahan Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Kalasan”.

Tujuan dari skripsi penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S1) pada Program Studi Keperawatan (S1) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi penelitian tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Dra. Ning Rintiswati, M. Kes., selaku Ketua STIKES Wira Husada Yogyakarta, yang telah memberikan izin terselenggaranya penelitian ini.
2. Yuli Ernawati, S. Kep., Ns., M. Kep., selaku Ketua Program Studi Keperawatan (S1) yang telah memberikan izin terselenggaranya penelitian ini.
3. Kepala Puskesmas Kalasan beserta staffnya yang telah membantu dalam melaksanakan pengambilan data.
4. Fransiska T.D.L, S. Kep., Ns., M. Kep, selaku pembimbing I yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, pengarahan dan saran dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.
5. Nur Anisah, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp. Kj, selaku pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, pengarahan dan saran dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.
6. Dr. Sri Herwiyanti, M.S. selaku dosen penguji yang telah banyak membantu, memberikan masukan dan dukungan kepada peneliti dalam menyusun laporan skripsi ini.
7. Monika Sayori yaitu diri saya sendiri yang telah bekerja keras berjuang dan terus semangat dalam menyelesaikan Proposal ini.
8. Kedua orang tua tercinta saya yakni Bapak H Sayori dan Ibu S Sayori dan keluarga besar yang berada di manokwari yang telah banyak memberikan dukungan nasihat serta doa-doa untuk saya.
9. Ina Irmawati Muid yaitu teman seperjuangan dalam melaksanakan penyelesaian laporan penelitian ini.
10. Semua teman-teman ku yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang secara verbal telah dapat membantu dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- HAH, (2017), Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi dengan Tindakan Pencegahan Hipertensi di BPSTW Budi Luhur Bantul. *Jurnal Riset Daerah*, 21 (3).
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia Indonesia*
- Hartati, H. (2017). *Hubungan Pengetahuan Lansia Tentang Derajat Hipertensi Dengan Pencegahan Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Temindung Samarinda*.
- Irianti, C. H., Antara, A. N., & Jati, M. A. S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi dengan Tindakan Pencegahan Hipertensi di BPSTW Budi Luhur Bantul. *Jurnal Riset Daerah*, 21(3).
<https://ojs.bantulkab.go.id/index.php/jrd/article/view/56>
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*.
- Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2009). *Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar di pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mujiran & Setiyawan. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Tindakan Pencegahan Hipertensi Pada Lansia di UPT Puskesmas Jenawi Karanganyar*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priambodo, N. D. S. (2020). Jurnal Lansia Menurut Who. *Tugas Akhir D3 Thesis*, 1.
- Rahmawati, S. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Upaya Pencegahan Hipertensi pada Lansia di Desa Blulukan, Colomadu, Karanganyar*.
- Rifai, M., & Safitri, D. (2022). Edukasi Penyakit Hipertensi Warga Dukuh Gebang Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal BUDIMAS*, 04(02), 1–6.
- Sunaryo. (2016). *Keperawatan Gerontik*.
- Sunaryo. (2016). *Konsep Dasar Keperawatan Gerontik*.
- WHO (2021). *Hypertension: Key Facts*.
- World Health Organisation (WHO). Jurnal Lansia Menurut Who. *Tugas Akhir D3 Thesis*, 1.
- Wulandari, E. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tindakan Pencegahan Hipertensi pada Lansia di Wilayah Puskesmas Medan*. *Jurnal Keperawatan Medikal*, 9(2).